

PENGARUH IMPLEMENTASI SISTEM GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERBANKAN

Okke Ananta
okke.kantor@gmail.com
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to test the institutional ownership, the size of board of commissioner, independent commissioner, the size board of directors, and audit committee to the banking performance which is proxy to the ROA from 2011 to 2014. The population is all banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample collection technique has been done by using purposive sampling and 28 banking companies have been applied as samples. This research has been carried out by using secondary data in the form of the annual statement of banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange from 2011 to 2014. The test of this research has been done by using descriptive analysis, classic assumption test, and multiple linear regressions with the significant level is (α) 0,05, t test, F test, and determination coefficient. The result of this research shows that institutional ownership, the size of board of commissioner, the size of board of directors, independent commissioner, and audit committee have met as the explanatory variable of banking performance. The result of the hypothesis test shows that the size of board of directors has positive influence to the banking performance. Meanwhile, the institutional ownership, independent commissioner, and audit committee have negative influence to the banking performance. The size of board of commissioner has positive but not significant to the banking performance.

Keywords: *Banking performance, good corporate governance, ownership monitoring, internal control monitoring, disclosure monitoring.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit terhadap kinerja perbankan yang diprosikan terhadap ROA selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dalam populasi tersebut menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sebanyak 28 perusahaan perbankan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi (α) 0,05, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit sesuai sebagai variabel penjelas kinerja perbankan. Hasil uji hipotesis menunjukkan ukuran dewan direksi yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Sedangkan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perbankan.

Kata Kunci : *Kinerja Perbankan, Good Corporate Governance, Pemantauan Kepemilikan, Pemantauan Pengendalian Internal, Pemantauan Pengungkapan.*

PENDAHULUAN

Globalisasi dalam perekonomian global berdampak pada Indonesia. Sehingga pasang surut keadaan perekonomian perbankan teralami. Keadaan ini karena lemahnya penerapan GCG di bank tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan lemahnya pengawasan internal dan pengawasan dari manajemen tertinggi bank. Kelemahan tersebut terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan auditor, serta kurangnya insentif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*.

Menurut Komite Cadbury (1992), *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada *shareholder* dan *stakeholder*. Hal ini bertujuan untuk mengatur kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan dilingkungan tertentu.

Pada Forum for *Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan bahwa *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu system yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Corporate governance sendiri merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Darmawati dan Deni, 2004).

Berkaitan dengan pembenahan intern perbankan sebagai bagian dari upaya pengembangan industri perbankan, penerapan prinsip-prinsip GCG diyakini memberikan landasan yang baik bagi praktik-praktik usaha yang hati-hati dan profesional. Penerapan prinsip-prinsip GCG mengakibatkan *self regulatory* yang mengendalikan perilaku manajemen dan semua karyawan agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip profesionalisme, etika bisnis, akuntabilitas, dan transparansi. Contohnya kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia hampir sama dengan kasus *fraud* terkenal seperti Barings Bank di Singapura. Kasus Barings Bank itu terjadi karena tidak adanya pembagian tanggung jawab yang merata, lemahnya pengendalian internal dan kurangnya pengawasan *top management*.

Pada dasarnya isu tentang *corporate governance* dilatarbelakangi oleh *agency theory* yang menyatakan munculnya masalah *agency* dikarenakan pengelolaan suatu perusahaan yang terpisah dari kepemilikannya. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menimbulkan masalah *agency*. Pemilik sebagai pemilik modal perusahaan mendelegasikan wewenangnya atas pengelolaan perusahaan kepada agen. Akibatnya, kewenangan untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan sepenuhnya berada di tangan agen atau manager.

Berdasarkan penelitian Arbaina (2012) membuktikan bahwa penerapan GCG pada perbankan di Indonesia berjalan kurang maksimal. Ada beberapa faktor yang mendorong tidak diterapkan GCG pada perbankan di Indonesia secara maksimal. Misalnya pelaksanaan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kewajaran, serta independensi tidak sepenuhnya diterapkan pada perbankan di Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Klapper dan Love (2002) menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Tobin's Q*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amyulianthy (2012) membuktikan bahwa *corporate governance* diprosikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran komisaris

independen, ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan proksi *Tobin's Q*. Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti ingin mendalami implementasi sistem *good corporate governance* mengenai Mekanisme pemantauan Kepemilikan yaitu Kepemilikan Institusional. Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal meliputi Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Direksi. Mekanisme pengungkapan meliputi pengungkapan yang dilakukan oleh Komite Audit. Dimana mekanisme-mekanisme tersebut akan diprosikan terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan ROA (*Return On Assets*).

TINJAUAN TEORETIS

Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme GCG merupakan aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan tersebut. Tujuan dibentuknya mekanisme GCG yaitu untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem GCG dalam sebuah organisasi (Walsd dan Seward, 1990 dalam Arifin, 2005). Sedangkan menurut Boediono (2005) mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekan terjadinya masalah *agency*. Maka untuk meminimalkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* akibat adanya pemisahan pengelolaan perusahaan, diperlukan suatu cara efektif untuk mengatasi konflik kepentingan (*conflict of interest*) tersebut.

Kepemilikan Institusional

Menurut Wahidahwati (2002) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan pada akhir tahun. Faisal (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan, dengan kepemilikan besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuan untuk memonitor manajemen lebih besar.

Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan.

Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseoran Terbatas Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada Direksi. Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja manajer.

Berdasarkan PBI No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan perbankan paling kurang 3 (tiga) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Dewan komisaris terdiri dari

komisaris dan komisaris independen. Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan seluruh jumlah anggota dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen.

Komisaris Independen

Berdasarkan PBI No. 8.4.PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen.

Menurut *Code of Good Corporate Governance* (KNKCG) komisaris adalah bertanggungjawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan memberikan nasihat bilamana diperlukan. Tujuan komisaris independen untuk mendorong terciptanya iklim dan lingkungan kerja yang lebih obyektif dan menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Berdasarkan PBI No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum menyatakan bahwa anggota dewan komisaris independen minimal 50% dari anggota dewan komisaris. Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Isnanta, 2008 dalam Sari, 2010).

$$INDP = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

Ukuran Dewan Direksi

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseoran serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Untuk pengukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Faisal, 2005). Sedangkan menurut PBI No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, jumlah anggota direksi paling kurang 3 (tiga) orang.

Komite Audit

Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM Kep. 29/PM/2004 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Sedangkan menurut Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Pengukuran komite audit diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit (Isnanta, 2008, dalam Sari, 2010).

$$KA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

Kinerja Perbankan

Kinerja merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diukur dengan mendasarkan pada suatu perbandingan dengan berbagai standar. Menurut Mahsun (2006) kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program, kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Sedangkan untuk pengukuran kinerja adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya termasuk informasi atas efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang/jasa, kualitas barang/jasa, hasil kegiatan dibandingkan dengan maksud yang diinginkan.

Kinerja dapat dilihat dari laporan laba rugi, kinerja finansial yang digunakan tercermin dari *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) dan *Earning Available for Common Stock* (EACS). EBIT menggambarkan profit yang tersisa setelah dikurangi dengan pengeluaran operasional dari gross margin. EBIT ini menggambarkan keuntungan perusahaan dari aktivitas bisnis sebelum dikurangi pajak. Sedangkan EACS menggambarkan keuntungan perusahaan setelah dikurangi pajak dan pungutan finansial lain (Wibisono, 2004 dalam Sari, 2010).

Salah satu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh keefisienan dan keefektifan yang dicapai adalah dengan melihat profitabilitas perusahaan. Ukuran profitabilitas bank dapat dilihat dari berbagai macam rasio, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan Rasio Biaya Operasional.

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA memiliki keuntungan yaitu ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan laba rugi dan neraca. Keunggulan lain yang didapat dari pengukuran kinerja dengan ROA adalah perhitungan ROA sangat mudah dihitung dan dipahami.

PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perbankan

Menurut Wahidahwati (2002) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan pada akhir tahun. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh investor yang berasal dari pihak institusi perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1 : kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perbankan

Menurut Chtourou *et al* (2001), jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Maksud dari pandangan *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Sedangkan menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseoran Terbatas Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada Direksi. Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja manajer. Sesuai Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, dewan komisaris memiliki tugas dan tanggungjawab yang wajib dilaksanakan secara independen. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perbankan

Berdasarkan PBI No. 8.4.PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen. Menurut *Code of Good Corporate Governance* (KNKCG) komisaris adalah bertanggungjawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan memberikan nasihat bilamana diperlukan. Tujuan komisaris independen untuk mendorong terciptanya iklim dan lingkungan kerja yang lebih obyektif dan menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Sedangkan menurut Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Lastanti (2004) melakukan penelitian mengenai "*Board Composition, Managerial Ownership and Firm Performance*", yang membuktikan bahwa semakin tinggi perwakilan dari outsider director (komisaris independen), maka semakin tinggi independensi dan efektivitas *corporate board* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perbankan

Ukuran dan komposisi dewan direksi dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas monitoring. Semakin besar ukuran dan komposisi dewan direksi akan berdampak positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan jika komposisi dewan direksi lebih banyak didominasi oleh dewan direksi yang berasal dari luar perusahaan dan kinerja serta nilai perusahaan akan rendah jika ukuran dan komposisi dewan direksi berasal dari dalam perusahaan. Menurut penelitian Pfefer (1973), Pearce dan Zahra (1992) dalam Faisal (2005) menyatakan bahwa peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4 : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perbankan

Komite audit menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM Kep. 29/PM/2004 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Sedangkan menurut Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H5 : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dan jenis data yang digunakan adalah *pooling* data. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori - teori melalui pengukuran variabel - variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI);
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tahun 2011 sampai tahun 2014;
3. Laporan keuangan disajikan dalam rupiah.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan pengumpulan artikel, jurnal penelitian terdahulu, literature dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan GCG. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan perbankan tahun 2011-2014 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data ini didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui web www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Penelitian ini mencoba untuk menyelidiki pengaruh kinerja perbankan terhadap semua proksinya, yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau *net* pendapatan dibagi dengan nilai buku aset diawal tahun fiskal.

Berikut adalah rumus perhitungan ROA menurut Brigham dan Houston (2005):

$$ROA = \frac{\text{Rata-rata laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$$

Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit.

Kepemilikan Institusional

Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking*. Kepemilikan diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

Ukuran Dewan Komisaris

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja manajer. Dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen. Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan seluruh jumlah anggota dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen.

Komisaris Independen

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Isnanta, 2008 dalam Sari, 2010).

$$INDP = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

Ukuran Dewan Direksi

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Direksi adalah Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran

dasar. Ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Faisal, 2005).

Komite Audit

Menurut Kep. 29/PM/2004 komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio melalui presentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit (pihak independen) terhadap seluruh anggota komite audit (Isnanta, 2008, dalam Sari, 2010).

$$KA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis ini disajikan dengan menggunakan tabel *statistic descriptive* yang memaparkan nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda sebagai alat analisis, sehingga terlebih dahulu harus lolos uji asumsi klasik agar syarat asumsi dalam regresi terpenuhi. Uji Asumsi klasik yang diperlukan ialah Uji Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA = a + \beta_1 INST + \beta_2 MANJ + \beta_3 KOMS + \beta_4 INDP + \beta_5 DIRK + \beta_6 KA + e$$

Keterangan:

- ROA : Return on Assets
- a : konstanta
- e : error
- β : koefisien regresi
- INST : Kepemilikan Institusional
- MANJ : Kepemilikan Manajerial
- KOMS : Ukuran Dewan Komisaris
- INDP : Komisaris Independen
- DIRK : Ukuran Dewan Direksi
- KA : Komite Audit

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu juga memberikan gambaran tentang sampel yang meliputi jumlah sampel (N), nilai minimum dan maksimum, nilai rata - rata (mean) serta nilai standar deviasi. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel 1:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
 Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | |
|-----------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------------|---------|
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | |
| ROA | 112 | -0,0764 | 0,0446 | 0,01635 | 0,00161 | 0,01703 |
| INST | 112 | 0,2591 | 1 | 0,75579 | 0,01768 | 0,18714 |
| INDP | 112 | 0 | 1 | 0,55634 | 0,01531 | 0,16208 |
| DK | 112 | 2 | 9 | 5,19643 | 0,17659 | 1,86885 |
| DR | 112 | 3 | 12 | 7,28571 | 0,24901 | 2,63527 |
| KA | 112 | 0,3333 | 1 | 0,64719 | 0,01238 | 0,13104 |
| Valid N (listwise) | 112 | | | | | |

Sumber: *Output SPSS*

Kinerja ROA

ROA merupakan rasio laba sebelum pajak dibagi dengan total asset. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia standar yang paling baik sebesar 1,5%. Jadi rata-rata perbankan menunjukkan 1,63% (cukup baik). Hal ini secara keseluruhan kemampuan manajemen perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya cukup efisien sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang besar.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Pada hasil analisis rata-rata dalam perusahaan perbankan tahun 2011 sampai tahun 2014 kepemilikan saham oleh institusi menunjukkan 75,58%. Dengan kepemilikan dominan menyebabkan kemampuan untuk memonitor manajemen lebih besar. Hal ini sangat efektif mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba yang di lakukan para manajer.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepentingan dengan anggota dewan komisaris lainnya. Pada hasil analisis rata-rata dalam perusahaan perbankan tahun 2011 sampai tahun 2014 menunjukkan 5 orang, sehingga dalam hal ini penempatannya tergolong banyak. Dengan jumlah anggota yang banyak maka komisaris tidak bisa mengintervensi komisaris independen.

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan dan nasihat kepada dewan direksi. Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja manajer. Pada hasil analisis rata-rata dalam perusahaan perbankan tahun 2011 sampai tahun 2014 menunjukkan 5 orang. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia

jumlah anggota dewan komisaris minimal sebanyak 3 orang. Jumlah anggota dewan komisaris yang banyak akan membuat pengawasan lebih optimal.

Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengelolaan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseoran serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Pada hasil analisis rata-rata dalam perusahaan perbankan tahun 2011 sampai tahun 2014 menunjukkan 7 orang. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa jumlah anggota dewan direksi minimal adalah sebanyak 3 orang. Dewan direksi yang banyak akan membuat tugas-tugas yang ada didalam perusahaan cepat selesai karena banyaknya sumber daya yang mampu menjalankan tugasnya di dalam perusahaan.

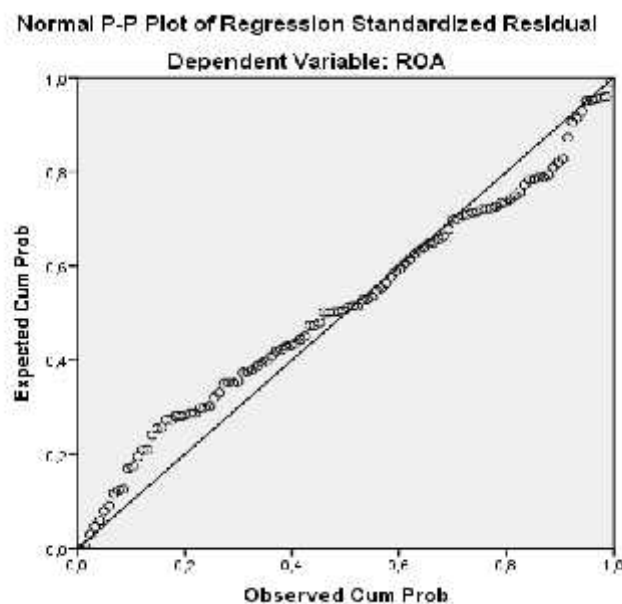
Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Pada hasil analisis rata-rata dalam perusahaan perbankan tahun 2011 sampai tahun 2014 menunjukkan 64,72%, sehingga dalam hal ini kriteria komite audit tergolong banyak. Selain itu berdasarkan peraturan Bank Indonesia jumlah minimal sebesar 51% dari jumlah komite audit. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian internal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis garis diagonal. Dimana jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan distribusi normal, sebaliknya jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1
Data Sekunder

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil grafik normal *P-Plot of Regression Standardized Residual* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dimana nilai *Variance Inflation*. Faktor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1. Maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Berikut ini adalah hasil Uji Multikolinieritas:

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 INST | 0,875 | 1,143 |
| INDP | 0,85 | 1,177 |
| DK | 0,422 | 2,367 |
| DR | 0,46 | 2,174 |
| KA | 0,831 | 1,204 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa model regresi yang dipakai untuk variabel-variabel independen dalam penelitian tidak terdapat masalah multikolinieritas, karena semua variabel menunjukkan nilai tolerance tidak kurang dari 0,10 dan mempunyai nilai VIF yang tidak lebih dari 10.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson*. Untuk mengetahui terjadi atau tidak autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung *Durbin Watson* pada perhitungan regresi dengan statistik tabel *Durbin Watson* pada tabel. Berikut ini adalah hasil uji *Durbin Watson*:

Tabel 3
Hasil Uji Durbin Watson
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,532 ^a | 0,283 | 0,249 | 0,014755 | 1,954 |

a. Predictors: (Constant), KA, DR, INST, INDP, DK

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output SPSS*

Hasil uji autokorelasi diatas diperoleh nilai Durbin Watson 1,954 dengan signifikansi 5%, jumlah unit analisis sebanyak (n) 112, dan untuk variabel bebas (independen) sebanyak 5 (k=5). Untuk nilai batas bawah Durbin Watson (dL) diperoleh 1,5999, sedangkan batas atas Durbin Watson (dU) 1,7860. Jadi nilai DW 1,954 berada diantara dU dan 4-dU. Artinya 1,954 lebih dari dU (1,7860) dan kurang dari 4-dU (2,2140), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji koefisien korelasi spearman.

Dasar analisa dalam mengambil keputusan uji korelasi spearman yaitu, jika nilai tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan, dan sebaliknya jika nilai tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Berikut ini adalah hasil uji *Spearman*:

Tabel 4
Hasil Uji Spearman
Correlations

| | | | INST | INDP | DK | DR | KA | ABSRES |
|----------------|--------|-------------------------|--------|---------|---------|--------|--------|--------|
| Spearman's rho | INST | Correlation Coefficient | 1 | -,242* | ,239* | 0,004 | -0,07 | 0,176 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | 0,01 | 0,011 | 0,968 | 0,444 | 0,063 |
| | | N | 112 | 112 | 112 | 112 | 112 | 112 |
| | INDP | Correlation Coefficient | -,242* | 1 | -,297** | -0,15 | ,219* | 0,056 |
| | | Sig. (2-tailed) | 0,01 | . | 0,001 | 0,116 | 0,02 | 0,56 |
| | | N | 112 | 112 | 112 | 112 | 112 | 112 |
| | DK | Correlation Coefficient | ,239* | -,297** | 1 | ,710** | -,199* | -0,021 |
| | | Sig. (2-tailed) | 0,011 | 0,001 | . | 0 | 0,035 | 0,828 |
| | | N | 112 | 112 | 112 | 112 | 112 | 112 |
| | DR | Correlation Coefficient | 0,004 | -0,149 | ,710** | 1 | 0,044 | -,217* |
| | | Sig. (2-tailed) | 0,968 | 0,116 | 0 | . | 0,646 | 0,021 |
| | | N | 112 | 112 | 112 | 112 | 112 | 112 |
| | KA | Correlation Coefficient | -0,07 | ,219* | -,199* | 0,044 | 1 | 0,044 |
| | | Sig. (2-tailed) | 0,444 | 0,02 | 0,035 | 0,646 | . | 0,642 |
| | | N | 112 | 112 | 112 | 112 | 112 | 112 |
| | ABSRES | Correlation Coefficient | 0,176 | 0,056 | -0,021 | -,217* | 0,044 | 1 |
| | | Sig. (2-tailed) | 0,063 | 0,56 | 0,828 | 0,021 | 0,642 | . |
| | | N | 112 | 112 | 112 | 112 | 112 | 112 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4, dapat diperoleh hasil bahwa korelasi *rank spearman* antara X1 dengan U_t adalah 0,063, korelasi *rank spearman* X2 dengan U_t adalah 0,560, korelasi *rank spearman* antara X3 dengan U_t adalah 0,828, dan korelasi *rank spearman* antara X5 dengan U_t adalah 0,642, sehingga dalam hal ini nilai signifikansi variabel bebas (X1, X2, X3, dan X5) telah lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas, kecuali pada variabel bebas (X4) korelasi *rank spearman* antara X4 dengan U_t adalah 0,021, dimana nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel bebas (X4) telah mengalami heterokedastisitas.

Uji Statistik F (Uji Goodness of Fit)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji secara signifikan pengaruh variabel independen (kepemilikan institusional, manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi, serta komite audit) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan) secara bersama-sama dengan melihat nilai signifikan F.

1. Jika $\text{sig } F < 0,05$, model regresi fit. Variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit) sesuai sebagai variabel penjelas *Return on Asset* (ROA);
2. Jika $\text{sig } F > 0,05$, model regresi tidak fit. Variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit) tidak sesuai sebagai variabel penjelas *Return on Asset* (ROA).

Berikut ini adalah hasil uji statistik F:

Tabel 5
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 0,009 | 5 | 0,002 | 8,365 | ,000 ^b |
| Residual | 0,023 | 106 | 0 | | |
| Total | 0,032 | 111 | | | |

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), KA, DR, INST, INDP, DK

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji statistik F, nilai signifikansi menunjukkan 0,000. Hal ini berarti tingkat nilai signifikan berada di bawah signifikansi 5% atau lebih kecil dari 0,05. Disimpulkan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit sesuai sebagai variabel penjelas kinerja perbankan yang diprosikan dengan ROA.

Uji Statistik t

Pengujian ini bertujuan untuk menguji secara signifikan dari masing-masing variabel bebas (kepemilikan institusional, manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi, serta komite audit) terhadap variabel terikat (kinerja keuangan).

Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Hipotesis ditolak jika $\text{Sig } t > \text{tingkat signifikansi } \alpha (0,05)$

Hipotesis diterima jika $\text{Sig } t < \text{tingkat signifikansi } \alpha (0,05)$

Berikut ini adalah hasil uji statistik t:

Tabel 6
Hasil Uji Statistik t

| Model | | Coefficients ^a | | | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 0,03 | 0,011 | | 2,691 | 0,008 |
| | INST | -0,028 | 0,008 | -0,308 | -3,501 | 0,001 |
| | INDP | -0,021 | 0,009 | -0,202 | -2,269 | 0,025 |
| | DK | 0,002 | 0,001 | 0,193 | 1,525 | 0,13 |
| | DR | 0,002 | 0,001 | 0,294 | 2,42 | 0,017 |
| | KA | -0,005 | 0,012 | -0,039 | -0,438 | 0,663 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil uji statistik t, diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel kepemilikan institusional 0,001 dengan koefisien -0,028. Jadi H₁ kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan dan hasilnya ditolak meskipun nilai signifikansi berada dibawah tingkat signifikansi yaitu 0,05 (5%). Variabel komisaris independen 0,025 dengan koefisien -0,021. Jadi H₂ komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan dan hasilnya ditolak meskipun nilai signifikansi berada dibawah tingkat signifikansi yaitu 0,05 (5%). Variabel ukuran dewan direksi 0,017 dengan koefisien 0,002. Jadi H₃ ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan dan hasilnya diterima karena nilai signifikansi berada dibawah tingkat signifikansi yaitu 0,05 (5%). Namun pada hasil signifikansi variabel ukuran dewan komisaris 0,13 dengan koefisien 0,002. H₄ ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan dan hasilnya ditolak karena nilai signifikansi berada diatas tingkat signifikansi yaitu 0,05 (5%). Variabel komite audit 0,663 dengan koefisien -0,005. H₅ komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan dan hasilnya ditolak karena nilai signifikansi berada diatas tingkat signifikansi yaitu 0,05 (5%).

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya, nilai R² yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2006).

Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Model Summary | | | | |
|----------------------|-------------------|-----------------|--------------------------|-----------------------------------|
| <u>Model</u> | <u>R</u> | <u>R Square</u> | <u>Adjusted R Square</u> | <u>Std. Error of the Estimate</u> |
| 1 | ,532 ^a | 0,283 | 0,249 | 0,014755 |

a. Predictors: (Constant), KA, DR, INST, INDP, DK

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diketahui nilai R Square adalah sebesar 28,3%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA adalah 28,3% sedangkan sisanya 71,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Analisis Regresi Berganda

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS, maka diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ROA = 0,030 - 0,028(INST) - 0,021(INDP) + 0,002(DK) + 0,002(DR) - 0,005(KA) + e$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perbankan

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Pada variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA. Berdasarkan analisis deskriptif, nilai rata-rata kepemilikan institusional di dalam perusahaan perbankan nasional tergolong banyak. Sebagian besar mayoritas pemegang saham disetiap perusahaan dimiliki oleh pihak institusi. Pemilik mayoritas memiliki kecenderungan untuk mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas dan juga mengakibatkan kontrol eksternal yang lebih besar di dalam suatu perusahaan. Berdasarkan kekuasaan dalam kepemilikan mayoritas pemegang saham memungkinkan memberikan pengaruh dalam mengambil kebijakan keputusan yang menguntungkan bagi dirinya sendiri.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perbankan

Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Pada variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif namun hasilnya ditolak, karena tingkat signifikansinya tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif rata-rata jumlah dewan komisaris masih dibawah jumlah dewan direksi. Hal ini memungkinkan tingkat tugas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap manajemen perusahaan lebih sulit yang nantinya berdampak pula pada kinerja perusahaan.

Oleh karena itu sesuai PBI No. 8/4/PBI/ 2006 tentang pelaksanaan GCG, sebaiknya ukuran dewan komisaris ditambah sebanyak atau paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi agar pengawasan menjadi lebih efektif. Hal ini dikarenakan fungsi utama dewan komisaris adalah mengawasi kinerja dewan direksi.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perbankan

Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Pada variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa rata-rata komisaris independen tergolong banyak. Dimana keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam setiap adanya pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan bagi pemegang saham minoritas, meskipun dalam segi rata-rata dewan direksi lebih banyak dibanding dewan komisaris dan komisaris independen. Sehingga dalam hal ini memungkinkan informasi-informasi yang diperoleh komisaris tidak sepenuhnya didapatkan yang mengakibatkan lalai dalam menjalankan tugas dan wewenangnya.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa, semakin banyak jumlah memonitor, maka kemungkinan terjadinya konflik akan rendah dan akhirnya akan menurunkan *agency cost*. Lemahnya pengawasan independen dan terlalu besarnya kekuasaan eksekutif merupakan penyebab tumbangya perusahaan.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perbankan

Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Pada variabel ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, rata-rata jumlah dewan direksi yang banyak akan meningkatkan kinerja perbankan. Hal ini dikarenakan sebagian besar anggota direksi tidak memiliki saham yang besar di dalam perusahaan sehingga dewan direksi akan lebih independen dalam menjalankan perusahaan. Hal terpenting adalah direktur harus bersikap independen, ketika direktur melakukan tugas-tugas yang diembannya sebagai agen dari pemilik perusahaan. Jumlah direksi yang banyak akan membuat kinerja lebih baik karena jumlah sumber daya yang banyak sehingga tugas-tugas bisa diselesaikan dengan cepat.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perbankan

Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Nilai signifikansi komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA. Pada dasarnya komite audit diketuai oleh satu komisaris independen. Jika dibanding dengan ukuran perusahaan yang besar akan memiliki kompleksitas bisnis yang tinggi, komite audit akan terancam mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya, sehingga kerja komite audit menjadi kurang efektif. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan jasa dalam mengatasi hal tersebut yaitu audit yang berasal dari pihak eksternal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilihat dari tingkat signifikansi variabel - variabel independen yang mempengaruhi kinerja perbankan, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit sesuai sebagai variabel penjelas kinerja perbankan. Hasil uji hipotesis menunjukkan ukuran dewan direksi yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Sedangkan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perbankan.

Saran

Mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran untuk perbaikan pada penelitian-penelitian selanjutnya yaitu terkait kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan institusional sebaiknya ada pengontrolan kepemilikan, hal ini bertujuan agar kepemilikan saham pihak institusional dapat berkurang dan kebijakan perusahaan dapat berjalan serasi antara pihak internal dan pihak institusional.

Ukuran dewan komisaris alangkah baiknya memiliki sumber daya yang jumlahnya lebih banyak atau sama dengan jumlah dewan direksi. Hal ini bertujuan untuk pengawasan terhadap dewan direksi dapat berjalan secara efektif.

Ukuran dewan komisaris independen paling sedikit setidaknya harus berjumlah setengah dari jumlah anggota dewan komisaris yang ada. Namun pengangkatan komisaris independen perusahaan tidak hanya sebatas pemenuhan regulasi saja.

Komite audit harusnya memiliki latar belakang bidang akuntansi dan keuangan yang baik, karena kedudukan komite audit terbentuk untuk memberikan perbaikan-perbaikan dan rekomendasi dalam struktur pembukuan perusahaan dan jalannya operasional perusahaan.

Bagi penelitian selanjutnya agar menambahkan jumlah sampel perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia serta variabel independen guna mengetahui variabel-variabel lain yang lebih reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Amyulianthy, R. 2012. Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia. *Jurnal Liquidity*. 1(2): 91-98.
- Arbaina, E. S. 2012. Penerapan Good Corporate Governance pada Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Unesa*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Arifin, A. Z. 2005. The Ownership Structure On The Capital Structure And The Firm Performance. *Accounting Journal*. Faculty of Economics Tarumanagara University. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2006. (PBI) No. 8/4/PBI/2006. *Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*
- Boediono, G. S. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. UPN Veteran Yogyakarta. Yogyakarta.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Bursa Efek Jakarta. 2001. Surat Edaran Direksi. PT BEJ No.SE-008/BEJ/12-2001. *Keanggotaan Komite Audit*.
- Cadbury report. 1992. *The Financial Aspects of Corporate Governance*. The Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance and Gee and Co. Ltd. ISBN 0 85258 913
- Chtourou, L., S. Marrachi., dan J. Bedard, 2001. Corporate Governance and Earning Management. *Working Paper*. Universite Laval. Quebec. Canada.
- Darmawati, 2004. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Faisal. 2005. Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 8(2): 175-190.
- FGCI. 2012. What is Corporate Governance. Sumber: www.fcgi.org. Diakses Jumat 06 November 2016.

- Ghozali. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jensen, M. C. dan Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3: 305-360.
- Klapper, L. F. dan Love. 2002. Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets. *Journal of Corporate Finance*. 195.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Lastanti, H. S. 2004. Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar. *Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*. Jakarta.
- Mahsun, M. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. BPFY Yogyakarta.
- Sari, I. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Siregar, S. V., dan S. Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. *Perseroan Terbatas*. www.hukumonline.com. Diakses Jumat 06 November 2016.
- Wahidahwati, 2002. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 5(1).